

**IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MORFOLOGI KOTA  
BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN  
(STUDI KASUS: KECAMATAN RASANA E BARAT)**

**SKRIPSI  
TUGAS AKHIR – 457D5236  
PERIODE III  
TAHUN 2020/2021**

**SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK UJIAN SARJANA TEKNIK  
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS  
HASANUDDIN**

**OLEH:  
ASRARUDDIN  
D52115026**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MORFOLOGI KOTA  
BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT (STUDI KASUS:  
KECAMATAN RASANA E BARAT**

**Disusun dan diajukan Oleh**

**ASRARUDDIN**

**D521 15 026**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Program Sarjana Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Pada tanggal 02 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Mukti Ali, ST., MT., Ph.D.**

**NIP. 19741211 200501 1 001**

**Dr. Eng. Ihsan, ST., MT**

**NIP. 19710219 199903 1 002**

Ketua Program Studi,  
Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin



**Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si.**

**NIP. 19741006 200812 1 002**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asraruddin  
NIM : D52115026  
Prodi/Departemen : S1-Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas/ Universitas : Teknik/Universitas Hasanuddin

dengan ini menyatakan judul skripsi berikut ini:

**Identifikasi Perkembangan Morfologi Kota Berdasarkan Preferensi Masyarakat Dalam Membangun (Studi Kasus: Kecamatan Rasanae Barat)**

bahwa: **BENAR BEBAS DARI PLAGIARISME.**

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 11 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,

  
Asraruddin

# **IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MORFOLOGI KOTA BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN (STUDI KASUS: KECAMATAN RASANA E BARAT)**

**Asraruddin <sup>1)</sup>, Mukti Ali <sup>2)</sup>, Ihsan <sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: atangommail@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mukti\_ali93@yahoo.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ace.ihsan@gmail.com

## **ABSTRAK**

Perkembangan sebuah kota sangat terkait dengan fungsi waktu, hal tersebut mengingatkan kita pada masa lampau dimana aspek kesejarahan berperan sangat penting dalam membentuk morfologi sebuah kota, oleh karena itu diperlukan penelusuran sejarah pembentukan morfologi Kecamatan Rasanae Barat sebagai proses belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lampau, sehingga dapat terhindar dari cacat morfologis kota. Meningkatnya penduduk perkotaan dengan laju pertumbuhan dan tingkat urbanisasi tinggi membuat kota-kota menjadi kurang mampu memberikan pelayanan yang optimal pada masyarakatnya, dan membawa konsekuensi terhadap perkembangan kota khususnya pada penyediaan sarana dan prasarana perkotaan. Keterbatasan lahan dan makin padatnya kota menjadikan daerah pinggiran sebagai alternatif pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan morfologi kota berdasarkan preferensi masyarakat dalam membangun di Kecamatan Rasanae Barat, dan faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis spasial dari hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat memiliki sistem sirkulasi dengan katagori linier dan dimodifikasi dengan pola grid, yaitu mulai dari Jalan Sultan Hasanuddin, Jalan Sultan Kaharuddin, dan Jalan Gajah Mada (Kelurahan Paruga, Kelurahan Dara, Kelurahan Sarae, dan di Kelurahan Tanjung) merupakan kawasan yang memiliki intensitas perkembangan yang tinggi, kepadatan penduduk pada kawasan permukiman yang tinggi dan transportasi terpadat. Dan pada Jl. Soekarno Hatta terjadi perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pada jalur-jalur utama wilayah kota yang berpola linier. Dan pada kegiatan perumahan berpola grid dengan sirkulasi 2 arah pada setiap jalan yang ada di Rasanae Barat.

**Kata Kunci:** Morfologi, Kota, Preferensi Masyarakat, Kecamatan Rasanae Barat.

# **IDENTIFICATION OF THE DEVELOPMENT OF CITY MORPHOLOGY BASED ON PEOPLE'S PREFERENCES IN BUILDING (CASE STUDY: WEST RASANA E SUBDISTRICT)**

**Asraruddin <sup>1)</sup>, Mukti Ali <sup>2)</sup>, Ihsan <sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: atangommail@gmail.com

<sup>2)</sup> Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: mukti\_ali93@yahoo.com

<sup>3)</sup> Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: ace.ihsan@gmail.com

## **ABSTRACT**

*The development of a city is very related to the function of time, it reminds us of the past where the historical aspect plays a very important role in shaping the morphology of a city, therefore it is necessary to trace the history of the formation of morphology of West Rasanae Subdistrict as a process of learning from the successes and failures of the past, so as to avoid morphological defects of the city. Increasing urban population with a high rate of growth and urbanization makes cities less able to provide optimal services to their communities, and has consequences for the development of the city, especially in the provision of urban facilities and infrastructure. Land limitations and increasingly dense urban areas make the suburbs as an alternative to problem solving. This study aims to find out the development of city morphology based on people's preferences in building in West Rasanae Subdistrict, and what factors influence the development of city morphology in West Rasanae Subdistrict. The analysis method used is spatial analysis of the interview results. The results of this study showed that the pattern of morphological development of the city in West Rasanae Subdistrict has a circulation system with linear categories and modified with grid patterns, namely from Jalan Sultan Hasanuddin, Jalan Sultan Kaharuddin, and Jalan Gajah Mada (Paruga Village, Dara Village, Sarae Village, and in Tanjung Village) is an area that has a high intensity of development, high population density in residential areas and the most populous transportation. And on Jl. Soekarno Hatta there is a development of trade and service activities on the main lines of the city area that are linearly patterned. And in grid-patterned housing activities with a 2-way circulation on every street in West Rasanae.*

**Key Words:** *Morphology, City, Community Preferences, Rasanae Batat Subdistrict.*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula penulis ucapkan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas semua bimbingan sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia. Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis mendapatkan pengalaman dan pembelajaran, oleh karena itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing penulis yang dengan senang hati memberikan masukan-masukan dan mengoreksi berbagai kelalaian yang dilakukan selama proses penyusunan penelitian dengan judul Identifikasi Perkembangan Morfologi Kota Berdasarkan Preferensi Masyarakat Dalam Membangun (Studi Kasus: Kecamatan Rasanae Barat) yang merupakan syarat kelulusan sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat berupa kesehatan agar mereka tetap bisa melakukan bimbingan yang bermanfaat kepada generasi-generasi selanjutnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat berbagai kesalahan dan kekeliruan sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Namun, penulis tentunya sangat berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat besar bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota dan semoga dapat diaplikasikan sesuai dengan tujuan awal penelitian ini.

Gowa, 3 Januari 2021

Asraruddin

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah-rabbil' alamiin.* puji dan syukur penulis hantarkan kehadiran *Allah Subhanahu Wa Taala.*, dengan limpahan rahmat, kasih sayang, dan petunjuk-Nya, serta salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada junjungan *Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam* yang menjadi panutan dan pembawa cahaya ilmu kepada seluruh umat manusia. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hantarkan kepada segenap pribadi dan berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Kedua orang tua penulis, Ir. Mukhlis Ahmad dan Ibunda Siti Maryam Samad yang tercinta. Terima kasih telah merawat, membesarkan, membimbing dengan penuh kasih sayang dan terutama doa yang menjadi pelindung bagi penulis serta mengiringi langkah penulis demi kesehatan dan keselamatan dalam menempuh jenjang pendidikan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
2. Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. atas nasihat dan bimbingannya selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
3. Dekan Fakultas Teknik, Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Arsyad Thaha, MT. atas nasihat serta bimbingan beliau selama menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Mukti Ali, ST., MT., Ph.D. selaku Wakil Dekan III Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin juga sebagai dosen pembimbing 1 dan Pembimbing Akademik sekaligus orang tua yang telah memberikan bimbingan serta perhatian selama masa perkuliahan, pengalaman kerja profesional dan memberikan motivasi untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik.
5. Dosen pembimbing 2 yakni Bapak Dr. Eng. Ihsan, ST., MT. yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi orang

tua, teman diskusi dan bagian terpenting dalam studi penulis khususnya dalam penyelesaian tugas akhir ini.

6. Dosen Penguji 1
7. Dosen Penguji 2
8. Kepala Studio Akhir PWK, Ibu Dr. Techn Yashinta Kumala Dewi Sutopo, ST., MIP. Terima kasih atas nasihat serta pesan moral yang diberikan selama berada di studio akhir. Terima Kasih karena senantiasa meluangkan waktu untuk mengawasi, mengontrol, membimbing, memberikan perhatian dengan segala kebijakan selama proses masuk studio hingga penyelesaian tugas akhir.
9. Bapak Ibu Dosen Program Studi PWK yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
10. Seluruh staf kepegawaian Departemen PWK Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Bapak Haerul Muayyar, S.Sos, Bapak Syawalli B., dan Bapak Udin yang telah sangat banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
11. Kepada saudara(i) Mursaling, S.T., Andi Afif Diaulhaq S.T., Andi Gusti Bangsawan, Dan Muh. Syafi'i S.T. yang selalu setia mendampingi penulis dalam berbagai konflik selama menjalani perkuliahan serta berbagai kedinamisan dalam kehidupan kampus.
12. Kepada saudara(i) Muhammad Fadel S.T, Asmaul Husna S.T., Iqbal Kamaruddin, S.T., Brily Gunawan, Dan Muh. Arif ST yang telah membuka pikiran penulis melalui diskusi dalam berbagai hal serta telah memberikan dukungan moril dan sumbangsih pemikiran dalam penyusunan skripsi ini, yang tentunya sangat berarti bagi penulis.
13. Kepada Saudara Aspar, S.T., Imam Firdaus dan Ichsan Caesar Pratama S.T yang juga sebagai teman diskusi serta teman seperjuangan dalam berbagai suka duka selama masa kepengurusan di HMPWK FT-UH.
14. Kepada Saudara(i) ZONASI 2015 yang memberi warna dan makna tersendiri selama menjalani kehidupan perkuliahan dengan berbagai perhatian, canda

tawa dan tidak jarang dengan perselisihan yang telah mengajarkan banyak hal terutama makna dari kebersamaan dan solidaritas yang pastinya akan sangat bermanfaat bagi penulis.

15. Pengurus Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK FT-UH) periode 2018/2019. Terima kasih atas pengalaman berorganisasi yang tak terlupakan.
16. Teman-teman Studio Akhir PWK periode III tahun 2020/2021, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan selama satu periode di Studio Akhir.
17. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atau bantuan yang telah diberikan dengan tulus.

Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan khususnya pada bidang pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota. Semoga apa yang telah kita kerjakan senantiasa mendapat Ridho dari-Nya.

Gowa, 3 Januari 2021

Asraruddin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SKRIPS</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	1
<b>DAFTAR ISI</b> .....	4
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	7
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	8
<b>BAB I</b> .....	9
<b>PENDAHULUAN</b> .....	9
1.1. Latar Belakang .....	9
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	11
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1.6. Sistematika Penuliasn.....	12
<b>BAB II</b> .....	14
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	14
2.1 Teori Kota .....	14
2.1.1 Definisi Kota .....	14

2.1.2	Struktur Kota .....	15
2.1.3	Perkembangan Kota .....	15
2.2	Teori Morfologi Kota .....	16
2.2.1	Definisi Morfologi Kota.....	16
2.2.2	Faktor Fisik Pembentukan Kota .....	18
2.3	Morfologi Sebagai Proses .....	24
2.3.1	Faktor Non Fisik Pembentukan Kota .....	49
2.4	Pengertian Preferensi.....	28
2.5	Analisis Spasial .....	30
2.6	Pengertian SIG .....	31
2.7	Kesimpulan Kajian Pustaka.....	31
2.8	Studi Penelitian Terdahulu .....	33
2.9	Kerangka Pikir.....	36
<b>BAB III.....</b>		<b>37</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>		<b>37</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	37
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian .....	37
3.3	Jenis Data .....	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.4.1	Studi Literatur.....	41
3.4.2	Observasi.....	41
3.4.3	Wawancara .....	41
3.5	Teknik Analisis Data.....	42
3.6	Definisi Operasional .....	45
3.7	Karangka Penelitian.....	46
<b>BAB IV.....</b>		<b>49</b>
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>		<b>49</b>
4.1	Gambaran Umum Kota Bima.....	49
4.1.1	Letak dan Luas Wilayah .....	49
4.1.2	Topografi .....	49
4.1.3	Klimatologi .....	50

4.2	Gambaran Umum Kecamatan Rasanae Barat .....	50
4.2.1	Aspek Geografis.....	50
4.2.2	Penggunaan Lahan Kecamatan Rasanae Barat.....	51
4.2.3	Demografis .....	52
4.2.4	Potensi Pengembangan Wilayah .....	53
<b>BAB V .....</b>		<b>56</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>56</b>
5.1	Perubahan Pola Peruntukan Lahan di Kecamatan Rasanae Barat	
5.1.2	Periode 1930-1957 .....	62
5.1.3	Periode 1958-1973 .....	62
5.1.4	Periode 1974-1986 .....	63
5.1.5	Periode 1987-2000 .....	64
5.1.6	Periode 2001-2021 .....	64
5.2	Perubahan Pola Jaringan Jalan .....	
5.2.1	Sistem Pergerakan Jalan .....	62
5.2.2	Fasilitas Pusat Kegiatan .....	62
5.3	Perubahan Massa dan Bentuk Bangunan.....	
5.3.1	Massa Bangunan .....	74
5.3.2	Bentuk Bangunan .....	82
5.4	Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi Kota Berdasarkan Preferensi Masyarakat.....	
<b>BAB VI.....</b>		<b>108</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>108</b>
6.1	Kesimpulan.....	108
6.2	Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>114</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.8	Studi Penelitian Terdahulu .....	22
Tabel 3.3	Kebutuhan Data .....	33
Tabel 4.2	Tinggi Ibu Kota Kelurahan Dari Permukaan Laut .....	36
Tabel 4.3	Luas dan Fungsi Lahan Eksisting .....	37
Tabel 4.4	Luas Wilayah Kelurahan .....	38
Tabel 5.5	Luas Tingkat Kerawanan Kecamatan Rasanae Barat .....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Tekstur Massa Bangunan dan Ruang.....	11
Gambar 2.3	Tipologi Massa Bangunan .....	12
Gambar 2.4	Tipologi Elemen Ruang (Urban Void).....	12
Gambar 2.5	Skema Karangka Konsep .....	25
Gambar 3.1	Lokasi Penelitian.....	27
Gambar 3.2	Karangka Penelitian .....	32
Gambar 5.2	Peta Peruntukan Lahan Periode 1930-1957.....	42
Gambar 5.3	Peta Peruntukan Lahan Periode 1958-1973 .....	43
Gambar 5.4	Peta Peruntukan Lahan Periode 1974-1986.....	44
Gambar 5.5	Peta Peruntukan Lahan Periode 1987-2000.....	45
Gambar 5.6	Peta Peruntukan Lahan Periode 2001-2021 .....	46
Gambar 5.7	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1930-1957 .....	51
Gambar 5.8	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1958-1973 .....	52
Gambar 5.9	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1974-1986 .....	53
Gambar 5.10	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1987-2000 .....	54
Gambar 5.11	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 2001-2021 .....	55
Gambar 5.12	Peta Persebaran Bangunan Periode 1930-1957 .....	60
Gambar 5.13	Peta Persebaran Bangunan Periode 1958-1973 .....	61
Gambar 5.14	Peta Persebaran Bangunan Periode 1974-1986 .....	62
Gambar 5.15	Peta Persebaran Bangunan Periode 1987-2000 .....	63
Gambar 5.16	Peta Persebaran Bangunan Periode 2001-2021 .....	64
Gambar 5.21	Presentase Kultural Historis .....	69
Gambar 5.22	Presentase Interaksi Sosial .....	70
Gambar 5.23	Interaksi Sosial Kumpul Dengan Tetangga .....	70
Gambar 5.24	Interaksi Sosial Menghadiri Pengajian .....	70
Gambar 5.25	Presentase Pekerjaan .....	71
Gambar 5.26	Presentase Kepemilikan Lahan .....	72
Gambar 5.27	Presentase Lama Bermukim .....	73
Gambar 5.28	Peta Arahan Pengembangan Kawasan Perdagangan dan Jasa .....	75
Gambar 5.29	Peta Arahan Pengembangan Kawasan Permukiman.....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Meningkatnya penduduk perkotaan dengan laju pertumbuhan dan tingkat urbanisasi tinggi membuat kota-kota menjadi kurang mampu memberikan pelayanan yang optimal pada masyarakatnya, dan membawa konsekuensi terhadap perkembangan kota khususnya pada penyediaan sarana dan prasarana perkotaan. Keterbatasan lahan dan makin padatnya kota menjadikan daerah pinggiran sebagai alternatif pemecahan masalah. Menurut Djaldjoeni (1998) perubahan fisik perkotaan kearah luar menumbuhkan wilayah baru atau sering disebut sebagai daerah pinggiran. Menurut Burges dalam Ahmadi (2005) berkembangnya perumahan pada dasarnya bermula dari migrasi penduduk ke pusat kota dan kemudian secara alami menyebar ke pinggiran. Salah satu faktor pendorong pergerakan ke pinggiran kota adalah keinginan mendapatkan kehidupan alami, jauh dari polusi, nyaman dengan utilitas dan fasilitas yang terjamin. Setiap orang memiliki kecenderungan tersendiri terhadap pilihannya dalam memilih hunian di pinggiran kota. Kecenderungan untuk memilih tinggal dan tidak tinggal tersebut yang sering disebut dengan preferensi. Menurut Drabkin dalam Pratikto (2008), preferensi bermukim dalam memilih hunian perumahan bisa dikarenakan faktor aksesibilitas yaitu kemudahan menjangkau lokasi, kondisi lingkungan terkait dengan keadaan fisik dan sosialnya, kemudahan menjangkau tempat kerja, dan tingkat pelayanan yang dapat dijangkau oleh masyarakat baik sarana maupun prasarananya.

Bentuk kota tidak terjadi secara alamiah karena bersifat artefak (pembuatan manusia). Manusia dengan cipta, rasa dan karsa serta karyanya dapat membentuk karakteristik suatu kota sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara fisik kota dan kebudayaan masyarakatnya. Kota sebagai produk budaya selalu mengalami perubahan aspek fisik seiring waktu.

Menurut Evans (2002) penting untuk mempelajari morfologi perkotaan sebagai akibat dari kota yang terus mengalami perubahan. Menurut Kropf (2002) salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi

menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang. Sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan.

Bentuk kota bukan hanya sekedar produk, tetapi juga merupakan proses akumulasi manifestasi fisik dari kehidupan non fisik yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma-norma yang berlaku pada masa pembentukannya (Danisworo,1989). Dapat juga dikatakan sebagai *urban artifact*, kota dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat yang membentuknya. Selanjutnya ketika berbicara mengenai dua hal yang telah dijelaskan di atas, yaitu perkembangan dan bentuk kota. Maka perkembangan dan bentuk kota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam melihat suatu kondisi perkotaan dalam hal ini ditinjau dari pola morfologi kota.

Kecamatan Rasanae Barat yang terletak di Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya kemajuan jika ditinjau dari perkembangannya, Perkembangan bentuk kota di Kecamatan Rasanae Barat menyebabkan adanya proses perubahan fisik, diantaranya perubahan tutupan lahan, dimana lahan di Kecamatan Rasanae Barat semakin menipis.

Secara etnis sebagian masyarakat Kecamatan Rasanae Barat berasal dari berbagai suku dan etnik di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Timor, Flores, Bugis, Bajo, Madura, Sasak (Lombok), Bali, Minang dan Batak sehingga memberi warna tersendiri di dalam keseharian mereka di Kota Bima suku-suku ini selalu memeriahkan upacara dan pawai pada hari-hari besar di Kota Bima dengan hidup berdampingan secara rukun dan damai serta suasana kondusif.

Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Dengan mempelajari morfologi suatu kawasan kota, kiranya cacat morfologis suatu kawasan kota dapat terhindar karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologi suatu kawasan kota (Markus Zahnd, 2006). Berdasarkan fenomena

tersebut penting untuk mengetahui mengidentifikasi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat dalam membangun.

### **1.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat?
2. Bagaimana faktor non fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat?
3. Bagaimana arahan perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat.
2. Mengetahui faktor non fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat.
3. Mengetahui arahan perkembangan morfologi kota di kecamatan Rasanae barat berdasarkan preferensi masyarakat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh, dan merupakan sumbangsih kembali terhadap ilmu pengetahuan di masa depan dalam melihat faktor fisik dan non fisik morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat.
2. Sebagai bahan masukan maupun bahan pertimbangan terhadap pemerintah ataupun peneliti selanjutnya terkait dengan perkembangan morfologi kota berdasarkan preferensi masyarakat dalam membangun di Kecamatan Rasanae Barat

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

agar penelitian dan permasalahan yang dikaji lebih mendetail sesuai dengan judul dan tujuan penulisan tugas ini, maka dibatasi ruang lingkup penelitian yang akan dibahas berikut ini:

1. Ruang lingkup lokasi penelitian ditujukan pada wilayah Kecamatan Rasanae Barat
2. Penelitian ini terkait perubahan bentuk fisik dan non fisik di Kecamatan Rasanae Barat yang diidentifikasi berdasarkan pola penggunaan lahan, pola jalan dan bentuk bangunan serta faktor non fisik yang mempengaruhi perubahan bentuk tersebut.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian pembahasan untuk masing-masing bab adalah:

1. **Bagian pertama** pendahuluan membahas mengenai latar belakang yang berisikan urgensi dan justifikasi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, pertanyaan penelitian yang merujuk kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ruang lingkup penelitian sebagai pembatas pembahasan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Bagian kedua** tinjauan pustaka membahas mengenai hasil studi pustaka atau referensi-referensi yang digunakan dalam menyusun laporan. Bab ini juga menjelaskan mengenai keterkaitan antar masing-masing teori serta berbagai macam contoh teori yang telah diterapkan sebelumnya, tinjauan studi banding serta studi penelitian terdahulu terkait kasus sejenis serta merumuskan kerangka konsep dari penelitian yang akan dilakukan.
3. **Bagian ketiga** membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan hingga mencapai *output*. Adapun yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta merumuskan kebutuhan data.
4. **Bagian keempat** gambaran umum membahas mengenai letak geografis dan administratif, aspek demografis, dan gambaran umum kawasan penelitian.

5. **Bagian kelima** hasil dan pembahasan, membahas tentang pola perkembangan morfologi Kota Kecamatan Rasanae Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari aspek ekonomi, sosial dan politik..
6. **Bagian kelima** penutup, bab ini terdiri atas dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan akan menjawab setiap pertanyaan penelitian. Sedangkan bagian saran menjelaskan mengenai arahan terhadap penelitian dan bagi peneliti selanjutnya

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Kota**

##### **2.1.1 Definisi Kota**

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Yang jelas adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat di mana suasana kota kurang baik dan di mana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya (Markus Zahnd, 2006:2)

Sudut pandang tentang arti dari sebuah Kota pun bisa berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatannya terhadap konsentrasi bidang ilmunya masing-masing. Seperti misalnya, seorang dengan profesi di bidang Geografi akan menekankan pada permukaan kota dan lingkungannya dengan mencari hubungan antara wajah kota dan bentuk serta fungsi kota itu. Lain halnya dengan seorang Geolog, karena dia akan memperhatikan lahan dan tanah di bawah kota dan bagaimana hubungannya dengan pembangunan. Sudut pandang seorang Ekonom akan berbeda lagi karena dia akan mementingkan masalah perdagangan kota yang berfokus pada hubungan kegiatan dan potensi kota secara finansial. Adapun seorang Antropolog akan memandang kota dari lingkup budaya dan sejarah. Lain halnya dengan seorang Politikus yang menekankan pada cara mengurus kota dan bagaimana hubungan antara pihak pemerintah dan swasta. Kemudian perhatian seorang Sosiolog berbeda pula, karena dia berfokus pada klasifikasi permukiman kota dari semua aspek tabiatnya, sedangkan seorang ilmu kesehatan akan memperhatikan keadaan lingkungan kesehatan permukiman kota. Lain pula halnya dengan sudut pandang seorang berlatar belakang ilmu hukum yang akan berfokus pada hubungan peraturan dan keputusan dengan perencanaan kota serta

pelaksanaannya. Lain lagi dengan seorang Insinyur, yang berfokus pada sistem prasarana kota dan pembangunannya serta struktur anatomi kota dan perencanaannya. Dan akhirnya, seorang Arsitek memiliki beberapa sudut pandang yang sama dengan para Insinyur, namun dia akan lebih menekankan aspek-aspek kota secara fisik dengan memperhatikan hubungan antara ruang dan massa perkotaan serta bentuk dan polanya, dan bagaimanakah semua hal tersebut dapat tercapai (Markus Zahnd, 2006:3).

### 2.1.2 Struktur Kota

Kota sebagai ruang bagi kehidupan manusia merupakan adalah sebuah kumpulan artefak (pembuatan) yang tumbuh dari interaksi alam beserta tindakan manusia terhadapnya (Markus Zahnd, 2006:58). Ruang kota terwujud dalam dimensi fisik (nyata), sosial serta mental (psikis). Bentuk kota memperhatikan aspek morfologi kota secara fungsional, visual dan struktural. Semua hal tersebut membutuhkan sebuah pandangan terhadapnya dari perspektif "dari atas" (sistem politik, ekonomi, budaya) serta "dari bawah" (tindakan perilaku sehari-hari). Oleh sebab berbagai aspek, arsitektur kota tumbuh sebagai produk maupun proses yang bersifat sosio-spasial. Produk dan prosesnya akan mempengaruhi artefak serta manusia yang ada didalam kota, dan dinamika ini akan berlangsung secara sirkuler dan terus menerus. Pengamatan terhadap kota dapat dilakukan dalam berbagai matra. Matra "*settlement morphology*" dan matra "*legal articulation*" merupakan dua matra yang paling banyak berkaitan secara langsung dengan ekspresi ruang kota. Matra morfologi permukiman menyoroti tentang eksistensi keruangan kekotaan pada bentuk-bentuk wujud dari pada ciri-ciri atau karakteristik kota. Tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fiskal dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercantum pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah *human* ataupun bukan (perdagangan, industri) dan juga bangunan-bangunan individual (Herbert dalam Yunus, 2000:108).

### 2.1.3 Perkembangan Kota

Dari bidang sejarah, kota diteliti dan diilustrasikan dengan baik bahwa sejak ada kota, maka juga ada perkembangannya, baik secara keseluruhan maupun

dalam bagiannya, baik secara positif maupun negatif. Kota bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi keempat, yaitu waktu, oleh karena itu, dinamika perkembangan kota pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan masyarakat di dalam kota tersebut (Markus Zahnd, 2006).

Roger Trancik (1986), mengamati tiga hal yang menjadi masalah dasar dalam perkembangan kawasan perkotaan, yaitu:

- Bangunan-bangunan perkotaan lebih diperlakukan sebagai objek yang terpisah daripada sebagai bagian dari pola yang lebih besar
- Keputusan-keputusan terhadap perkembangan kawasan perkotaan sering diambil berdasarkan rencana-rencana yang bersifat dua dimensi saja tanpa banyak memperhatikan hubungan antara bangunan dan ruang yang terbentuk di antaranya, yang sebetulnya bersifat tiga dimensi
- Kurang memahami perilaku manusia

Pada dasarnya, perkembangan perkotaan perlu diperhatikan dari dua aspek, yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini sebetulnya erat dan di dalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya.

## **2.2 Teori Morfologi Kota**

### **2.2.1 Definisi Morfologi Kota**

Dalam beberapa literatur, pengertian morfologi diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari bentuk, struktur, atau proses terjadinya bentuk dari bagian, unsur-unsur, atau elemen-elemen. morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah individual Project berkontribusi pada *collective project*.

Menurut Larkham (2003) morfologi kota merupakan pemahaman terhadap kompleksitas fisik berbagai skala, pemahaman bangunan individual, plot, jalan-blok, dan pola jalan (*physical complexities of various scales, from individual*

*buildings, plots, treet-blocks, and the street patterns*) yang membentuk struktur kota dapat membantu untuk memahami cara-cara dimana kota-kota telah tumbuh dan berkembang yang merupakan bagian dari studi tentang morfologi kota.

Menurut Kropf (2002) salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang. Sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan (*urban morphology is essentially equivalent to urban history*).

Menurut Hillier dan Hanson (1984:59-63) morfologi merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan hingga membentuk organisasi ruang luar. Morfologi merupakan beberapa pengaturan dari bagian-bagian obyek yang diamati, yang menampilkan kemiripan dan perbedaan sehingga dapat ditemukan alasan-alasan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Hillier dan Hanson (1984) menjelaskan bahwa dalam lingkup kota, morfologi lebih kepada pembahasan tentang bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut.

Secara sederhana, Markus Zahnd (2006:267) memberi pengertian istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Sedangkan tipologi sebagai klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam skala lebih kecil istilah tipologi lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan bentuk elemen-elemen kota seperti jalan, ruang terbuka hijau, bangunan dan lain sebagainya.

Sima dan Zhang (2007:103) menjelaskan bahwa pemahaman tentang morfologi didasarkan pada pemahaman tentang morfologi dan tipologi dengan melihat elemen-elemen yang mempengaruhi bentuk kota. Morfologi menyangkut bagian dari kota yang berhubungan dengan sistem jalan, plot kaveling dan plot bangunan yang akan berubah sejalan dengan proses perkembangan kota. Sedangkan tipologi menyangkut struktur jaringan ruang kota dan bangunannya. Jika dikaitkan dengan struktur ruang kota, maka elemen morfologi kota lebih

menonjolkan pengaturan tata letak elemen morfologi, sedangkan tipologi lebih pada penekanan struktur fisik elemen-elemen morfologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka morfologi merupakan suatu proses dan sebagai suatu produk. Morfologi sebagai proses, terkait dengan proses pengaturan bentuk-bentuk arsitek dan susunannya, bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut. Morfologi juga merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan hingga membentuk organisasi ruang.

Disamping itu morfologi juga merupakan suatu produk. Hal ini menjelaskan bahwa morfologi terdiri dari elemen-elemen yang membentuknya. Elemen-elemen morfologi merupakan suatu benda yang membentuk kota ataupun permukiman. Dalam konteks kota, elemen-elemen morfologi meliputi pola tata guna lahan, bentuk bangunan dan pola jalan.

Morfologi sebagai suatu proses dan morfologi sebagai suatu produk dipengaruhi oleh aspek fisik dan aspek non-fisik sehingga dapat memberi makna dan ciri kota dan permukiman yang terbentuk. Morfologi mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dengan elemen non fisik yang melatar belakangi perwujudan bentuk ruang. Oleh karena itu secara visual, bentuk fisik kawasan mempunyai keterpaduan dengan aspek non fisik dalam membentuk morfologi kota.

### 2.2.2 Faktor Fisik Pembentukan Kota

Menurut Conzen (1960) dalam Whitehend (2007:3) bahwa bentuk fisik kota dapat disusun berdasarkan 3 unsur dasar yaitu, (1) bentuk bangunan (*building form*), (2) rencana lantai (*floor plan*), dan (3) tata guna tanah. (*land use*). Bentuk bangunan berhubungan dengan karakteristik fisik bangunan. Rencana lantai atau denah adalah lokasi spasial dan interaksi dari jalan dan jaringannya, bidang dan pengumpulannya dalam blok serta orientasi bangunan dalam jaringan jalan. Tata guna tanah dapat diartikan sebagai hasil atau kegiatan masyarakat dalam suatu bidang tanah untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti kawasan perumahan, komersial dan perdagangan, industri pendidikan, pemerintahan, militer, rekreasi

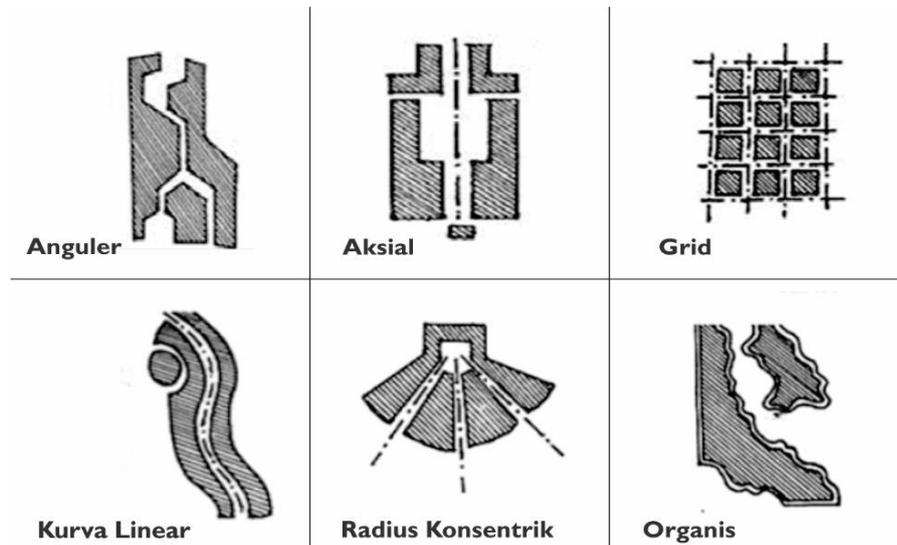
dan hiburan, juga sebagai ruang terbuka. Ketiga unsur dasar ini dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan budaya yang mendorong pengembangan perkotaan.

Menurut Hillier dan Hanson (1984) bahwa morfologi terdiri dari dua komponen dasar, yakni ruang untuk sistem jalan dimana masyarakat melakukan berbagai pergerakan dan aktivitasnya, dan ruang untuk berbagai bangunan dengan berbagai fungsinya. Yang pertama menciptakan sistem kepadatan, dimana ruang didefinisikan oleh bangunan dan pintu masuk. Sistem yang kedua dimana ruang mengelilingi bangunan dengan beberapa pintu masuk. Oleh karena itu menurut Hillier dan Hanson (1984) bahwa elemen-elemen yang mempengaruhi morfologi terdiri dari bangunan, ruang terbuka dan pola jalan. Elemen-elemen tersebut mempunyai hubungan yang kuat terhadap pengaruh sosial dan konfigurasi ruang.

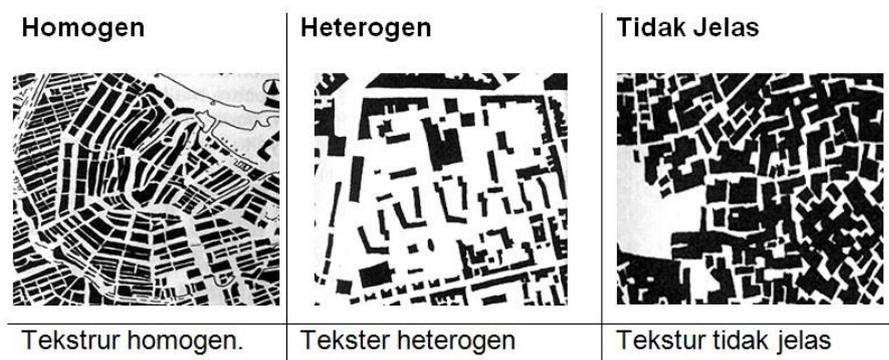
Whitehand (2005:20) menjelaskan bahwa pola jalan, bentuk bangunan dan tata guna lahan merupakan unsur yang mempengaruhi bentuk dan perkembangan kota. Karakteristik jaringan jalan merupakan zona pembatas, bentuk bangunan merupakan histori dan ciri khas suatu kawasan, sedangkan tata letak bangunan dan fasilitas umum merupakan ciri khas dari tata guna lahan. Selanjutnya Whitehand (2005) menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis topografi dan budaya setempat yang berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan kota. Dengan memahami kompleksitas fisik kota berupa bangunan, tata guna lahan dan pola jalan yang membentuk struktur kota, maka akan membantu kita untuk memahami cara-cara dimana kota telah tumbuh dan berkembang.

Kota tidak hanya terbentuk dari tata guna lahan, pola jalan, peletakan bangunan dan ruang terbuka dalam dua dimensi saja, tetapi garis langit juga merupakan elemen pembentuk kota. elemen-elemen pembentuk kota meliputi 1) bentuk bangunan (*building form*), 2) pola jalan (*street pattern*), 3) tata-guna tanah (*land use*), 4) ruang terbuka (*open space*), dan 5) garis langit (*skyline*). Selanjutnya Heryanto mengatakan bahwa kelima unsur determinan utama yang membentuk karakter bentuk fisik kota dikondisikan oleh kekuatan budaya, politik, sosial dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan sekelilingnya.

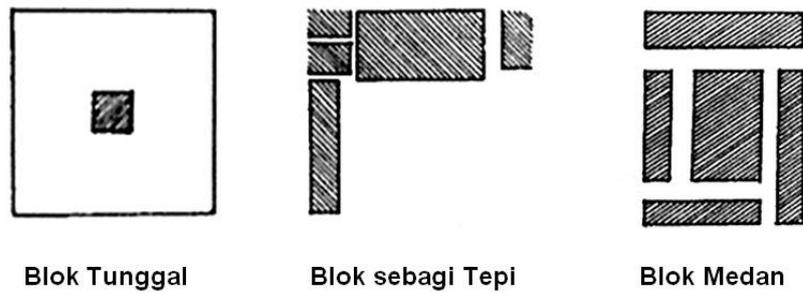
Le Corbusier, Charta Athen memfokuskan kajian kota sebagai konfigurasi massa sedangkan Rob krier mengemukakan kota sebagai konfigurasi ruang. Studi ini kelompokkan dalam teori figure-ground yang memfokuskan pada hubungan perbandingan tanah/lahan yang ditutupi bangunan sebagai massa yang padat (figure) dengan void-void terbuka (ground). Teori dan metode ini meliputi analisis (1) pola, (2) tekstur dan (3) solid-void sebagai elemen perkotaan.



Gambar 2.1 Pola Massa Bangunan (Solid) dan Ruang Terbuka (Void)  
*Sumber: Markus Zahnd, 2006*

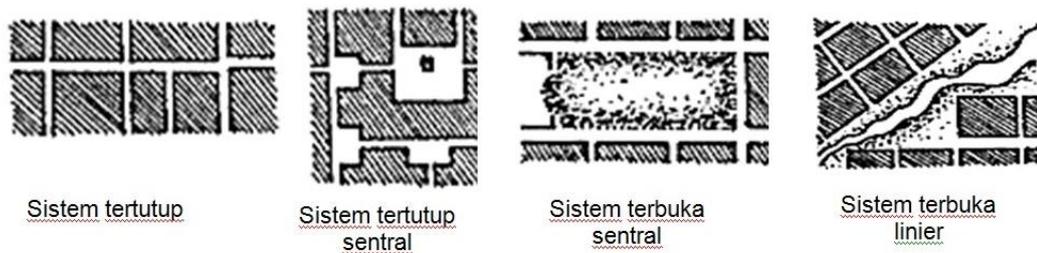


Gambar 2.2 Tekstur Massa Bangunan dan Ruang  
*Sumber: Markus Zahnd, 2006*



Gambar 2.3 Tipologi Massa Bangunan

Sumber: Markus Zahnd, 2006



Gambar 2.4 Tipologi Elemen Ruang (Urban Void)

Sumber: Markus Zahnd, 2006

1. *Land use* (Tata Guna Lahan)

Elemen ini bersifat temporer dan dinamis, dapat dijadikan dasar untuk membangun kembali dan merencanakan fungsi baru dari suatu bangunan yang akan dibuat, yaitu dengan cara menggabungkan atau mengurangi lot-lot bangunan serta mengubah pola jalan (Carmona *et.al*, 2003). Penggunaan lahan sendiri merupakan proses yang berkelanjutan dalam memanfaatkan lahan yang ada untuk fungsi-fungsi tertentu secara optimal, efektif, serta efisien. Penggunaan lahan menunjukkan hubungan antara sirkulasi dengan kepadatan aktivitas atau fungsi di dalam suatu ruang, di mana setiap ruang memiliki karakteristik penggunaan lahan yang berbeda-beda sesuai dengan dayaampungnya masing-masing.

Tata guna lahan pada suatu daerah dapat dilihat perkembangannya dari tiga aspek, yaitu jenis kegiatan, intensitas penggunaan dan aksesibilitas antar gunalahan (Warpani, 1990). Untuk lebih lengkapnya, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek umum yang menyangkut pada penggunaannya (komersial, industri, permukiman) dan aspek khusus mengenai cirinya yang lebih spesifik (daya dukung lingkungan, luas dan fungsi).

b. Intensitas Guna Lahan

Ukuran intensitas guna lahan dapat ditunjukkan oleh kepadatan bangunan yang diperoleh dengan perbandingan luas lantai per unit luas tanah. Sebenarnya patokan ini belum dapat mencerminkan intensitas pada lahan yang terukur tersebut. Penggunaannya dapat dipadukan dengan data jenis kegiatan menjelaskan tentang besarnya perjalanan dari setiap lahan.

c. Hubungan Antar Guna Lahan

Hubungan antar lahan sangat erat kaitannya dengan jaringan jalan. Jaringan jalan tersebut yang dapat menghidupkan suatu lahan dengan fungsi tertentu.

2. *Street plan* (Pola Jalan)

Pola jaringan jalan terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan merupakan bagian atau kelanjutan dari pola yang ada sebelumnya. Pola jalan dapat berbentuk *regular* atau *irregular* (natural) yang sangat dipengaruhi oleh topografi kawasan (Carmona et.al, 2003). Menurut Yunus (2000), ada enam sistem tipologi jaringan jalan yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan suatu ruang, yaitu:

- a. Sistem pola jalan organis
- b. Sistem pola jalan radial konsentris
- c. Sistem pola jalan bersudut siku atau grid
- d. Sistem pola jalan angular
- e. Sistem pola jalan aksial
- f. Sistem pola jalan kurva linier

Selain itu, terdapat pula klasifikasi jaringan jalan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap ruas jalan yang ada di Indonesia, mulai dari jalan protokol sampai dengan jalan lingkungan. Berikut adalah klasifikasi jalan berdasar sifat

dan pergerakan lalu lintas serta fungsinya (Perda Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004):

- a. jalan arteri primer, menghubungkan secara berdaya guna antar pusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah, dengan dimensi minimal 15 (lima belas) meter;
- b. jalan kolektor primer menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal, antar pusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal, dengan dimensi minimal primer 10 (sepuluh) meter;
- c. jalan lokal primer menghubungkan secara berdaya guna pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antar pusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antar pusat kegiatan lingkungan, dengan dimensi minimal 7 (tujuh) meter;
- d. jalan lingkungan primer menghubungkan antar pusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan, dengan dimensi minimal 5 (lima) meter;
- e. jalan arteri sekunder, menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua, dengan dimensi minimal 15 (lima belas) meter;
- f. jalan kolektor sekunder, menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga, dengan dimensi minimal 5 (lima) meter;
- g. jalan lokal sekunder menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan, dengan dimensi minimal 3 (tiga) meter;
- h. jalan lingkungan sekunder menghubungkan antar persil dalam kawasan perkotaan, dengan dimensi minimal 2 (dua) meter; dan
- i. jembatan 100 (seratus) meter ke arah hilir dan hulu.

### 3. *Style of Building* (Tipe Bangunan)

Massa bangunan memiliki peran yang kuat dalam membentuk struktur kawasan dan jaringan jalan. Bangunan dapat berkembang menjadi lebih besar atau lebih kecil, dalam bentuk penambahan atau pengurangan luasan. Setelah itu akan terjadi proses intervensi luasan kaveling dan bangunan berupa penambahan, pengurangan, atau pembentukan bangunan dan kaveling baru (Carmona et.al, 2003). Fungsi tipe bangunan dalam sebuah kota dikelompokkan menjadi empat, yaitu bangunan sebagai pembangkit, bangunan sebagai ciri penentu ruang, bangunan sebagai titik perhatian dan landmark, dan bangunan sebagai tepian. Untuk gaya arsitektural sendiri dapat dilihat melalui fasad bangunan yang memiliki tekstur, ukuran, warna, dan material dengan cirinya masing-masing.

### 2.3 Morfologi Sebagai Proses

Produk morfologi merupakan hal yang dihasilkan melalui suatu proses. Morfologi sebagai suatu proses menekankan pada mengapa elemen-elemen morfologi dibentuk, untuk apa, bagaimana dibentuk dan bagaimana cara perkembangannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melibatkan banyak faktor dan hanya dapat ditemukan pada saat memperhatikan lingkup proses yang berlangsung di dalam pembangunan dan pengelolaan kota (Zahnd, 2006:67).

Konsep *socio-spatial* dalam melihat dan memahami fenomena ruang kota (*urban space*). Pandangan ini berbasis pada keterkaitan antara “*urban society and urban space*”, yang menjelaskan bahwa dengan memahami bagaimana proses penciptaan kota, maka akan dapat dilihat interaksi berbagai faktor. Proses-proses itu melibatkan banyak pelaku yang saling berinteraksi dan dapat dipahami interaksinya dengan struktur sosio-spasial (Madanipour, 1996). Dengan memahami struktur sosio-spasial, maka proses pembentukan semua hal di dalam kota mulai dari bangunan, obyek-obyek dan ruang-ruang di dalam lingkungan kota, termasuk manusia, kejadian dan relasi-relasi semua elemen yang berpengaruh dapat diketahui.

Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya. Melalui pemahaman mengenai kebudayaan, struktur kemasyarakatan pada sekelompok masyarakat

atau etnis tertentu maka akan dapat dilihat dan dipahami lingkungan binaan yang dibangun oleh kelompok tersebut (Kostof 1991). Dengan kata lain untuk memahami dan membaca lingkungan pemukiman baik itu yang berskala kecil hingga skala kota perlu pula untuk memahami budaya yang melatarbelakangi terciptanya lingkungan binaan tersebut. Terkait dengan pembentukan kota, Kostof (1991:39) menjelaskan bahwa kota merupakan leburan dari bangunan dan penduduk, sehingga lahir dan berkembang secara spontan sejalan dengan keinginan manusia mengembangkan peradabannya. Dari peleburan ini masing-masing kota tumbuh sesuai dengan kondisi latar belakangnya baik itu dalam bentuk historis, kultural fiskal, kemasyarakatan, ekonomi dan lain-lainnya yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk lingkungan binaan.

Bentuk kota atau permukiman merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai kondisi *site*, geografis, dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut Kostof (1991), peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Kota lahir dan berkembang secara spontan diatur menurut pendapat masyarakat yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, sesuai dengan kondisi alamiah, sehingga lahir suatu pola kota organik yang berorientasi pada alam dan mempunyai sosial yang kuat. Oleh karena itu dalam suatu kota organik akan terjadi saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial untuk menghasilkan suatu pola yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya.

Dalam hal fisik, menurut Hillier (1996:111) wujud kota terbentuk dari berbagai elemen fisik mulai dari kelompok unit-unit bangunan, kemudian membentuk beberapa kawasan atau bagian wilayah kota dan akhirnya membentuk kota. Hillier (1996:112) juga mengemukakan bahwa fisik kota dapat dipahami melalui dua hal, yaitu pertama, fisik dan struktur ruang pada setiap bagian kota yang merupakan hasil dari perubahan secara alami bertahap dari waktu ke waktu mulai dari skala kecil hingga menghasilkan suatu pola dan fungsi tertentu. Kedua, proses perkembangan kota yang dipengaruhi oleh sosial dan ekonomi, membuat pola dan struktur ruang kota cenderung melahirkan sesuatu yang kompleks. Oleh karena itu proses pembentukan dan perubahan kota secara alami merupakan

serangkaian hasil dari perubahan fisik dan non fisik pada skala makro dan mikro sehingga menghasilkan tatanan dan wujud kota yang tak terduga.

Selanjutnya Hillier (1999:16) menjelaskan hubungan dan saling ketergantungan antara sosial, budaya dan bentuk fisik dalam pembentukan ruang. Menurut Hillier (1996) bahwa suatu ruang akan menampilkan identitas sosial dari bentuk fisik dan spasialnya apabila; pertama mengelaborasi ruang ke dalam pola yang bisa diterapkan secara normatif. Kedua, dengan mengelaborasi bentuk fisik dan permukaan menjadi pola-pola dimana unsur budaya ditampilkan. Elaborasi bentuk sosial ke dalam lingkungan akan mencerminkan identitas bentuk fisik ruang. Dengan demikian ruang yang terbentuk akan menunjukkan eksistensi sosial dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses pembentukan suatu kota akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek antara lain: fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan teknologi.

### 2.3.1 Faktor Non fisik Pembentukan Kota

#### 1. Faktor Ekonomi

Salah satu fungsi kota sebagai tempat melangsungkan kehidupan manusia adalah fungsi ekonomi, dimana fungsi ini memainkan peran besar dalam perkembangan kota. Konsep dasar ekonomi merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari fungsi ekonomi dari suatu kota. Konsep ini adalah pendekatan yang paling sederhana untuk mengamati fungsi potensial yang mempengaruhi pertumbuhan kota dan pengaruhnya dalam suatu bingkai waktu. Dua jenis kegiatan dan fungsi yang berbeda menentukan konsep ini, yaitu fungsi dasar dan fungsi non dasar.

Fungsi dasar adalah kegiatan-kegiatan kota yang dilakukan dalam penyediaan kebutuhan hidup masyarakat dan kegiatan ekonomi di luar batas wilayahnya seperti industri, perdagangan barang hasil pertambangan, pertanian, perkebunan, perikanan atau penyediaan pelayanan hidup masyarakat. Fungsi dasar ini merupakan faktor kunci untuk memacu pertumbuhan penduduk, pekerjaan dan pendapatan masyarakat.

Fungsi non dasar adalah kegiatan yang diberikan oleh kota untuk dimanfaatkan masyarakat setempat, seperti toko kebutuhan sehari-hari, rumah makan, kantor, perabot, salon dan lain-lain. Fungsi ini secara langsung mempengaruhi bentuk kota, seperti keberadaan toko kelontong, rumah makan, kantor dan sarana jasa lainnya jalan dan sudut-sudut kota secara langsung mempengaruhi penggunaan ruang dan tanah perkotaan dari masa lalu sampai sekarang. Selain secara langsung, secara tidak langsung fungsi ini memengaruhi bentuk kota yaitu melalui pajak yang diterima dari kegiatan-kegiatan non dasar digunakan pemerintah kota untuk membangun sarana dan prasarana.

Suatu kota adalah artefak manusia yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai ragam sifatnya. Dalam kota, terdapat berbagai suku bangsa, jender, keahlian, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Sifat-sifat dan karakteristik sosial memberi pengaruh pandangan mereka terhadap lingkungan hidupnya. Ruang kota adalah suatu tempat pertemuan bagi interaksi yang kompleks diantara masyarakat untuk berbagai tujuan yang berbeda, termasuk tempat tinggal, pekerjaan dan hiburan.

Kota telah menjadi tempat dari suatu evolusi dikaitkan dengan pengelompokan ketenagakerjaan dan pertumbuhan kelas-kelas sosial, tempat tujuan akhir urbanisasi penduduk, dan sumber potensial masalah-masalah sosial. Dengan demikian, bentuk fisik kota adalah cerminan transformasi sosial, menyebabkan kota menjadi terbagi-bagi secara spasial. Adanya pengelompokan permukiman berdasarkan faktor sosial memberikan pola spasial kota yang beragam. Wilayah kota terbagi dengan jelas oleh perumahan dan prasarana dan sarananya berdasarkan kelas atas, menengah dan rendah.

## 2. Faktor sosial

Selain itu, produksi dan reproduksi ruang ekonomi dan sosial dalam suatu desa kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kota kecil. Kota kecil melalui perjalanan waktu pada akhirnya menjadi suatu kota yang besar. Bermula kota pertanian dengan wilayah hunian dengan skala administrasi kecil tumbuh berkembang dengan adanya pembangunan di sekitarnya. Sejalan berkembangnya waktu, kota pertanian berubah menjadi kota sedang dengan pergerakan

masyarakat kota ke wilayah pinggiran. Melalui perkembangan industri dan perdagangan di kota dan wilayah belakangnya, kota sedang tumbuh menjadi kota metropolitan dan seterusnya berkembang menjadi megapolitan

### 3. Faktor Politik

Menurut ahli-ahli studi di bidang perkotaan, faktor politik, ekonomi dan sosial yang merupakan kebijakan-kebijakan telah menjadi kekuatan yang menentukan pertumbuhan kota dan membentuk struktur fisik kota. Pola bentuk kota adalah hasil interaksi kekuatan politik, ekonomi dan budaya.

Calvacanti (1992) menyatakan bahwa bentuk arsitektur dan tata ruang kota telah lama digunakan oleh ahli perkotaan untuk mengungkapkan kekuasaan dan melambangkan kemapanan kebijakan di bidang politik dalam struktur fisik dan spasial kota. Kekuatan ideologi politik, seperti kolonialisme, nasionalisme, militerisme, kapitalisme dan sosialisme menjadi jelas di dalam pembentukan lingkungan buatan, seperti yang tercermin dalam pola jalan, bentuk bangunan dan tata guna lahan. system politik membentuk ruang kota yang berbeda-beda berdasarkan ideologi politik yang dianut para penguasa.

#### **2.4 Pengertian Preferensi**

Preferensi berasal dari kata preferences (Inggris) yang artinya lebih suka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), preferensi diterjemahkan sebagai kecenderungan untuk memilih sesuatu dari pada yang lain. Menurut Porteus (dalam Saputra, 2000:10), Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuat keputusan seorang individu. Dan komponen-komponen tersebut adalah perception (Persepsi), attitude (sikap), value (nilai), preference (Kecenderungan), dan satisfaction (kepuasan). Komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

Setiap individu memiliki preferensi dalam menentukan berbagai pilihan untuk kebutuhannya. Simamora (2004:87) mengungkapkan bahwa preferensi dapat dibentuk melalui pola pikir konsumen (individu) yang didasari oleh 2 hal, yaitu pengalaman yang diperolehnya dan kepercayaan turun temurun. persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap

lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya.

Dengan demikian setiap orang akan berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek/fenomena tertentu. Persepsi berkaitan pula dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang suatu fenomena pada saat tertentu dan mencakup pula pada aspek kognitif/pengetahuan. Jadi persepsi mencakup penafsiran objek/tanda dari sudut pandang individu yang bersangkutan dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan

Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi sangat dipengaruhi beberapa faktor antar lain: faktor situasi, kebutuhan dan keinginan juga keadaan emosi. Pada dasarnya perilaku seseorang atau apa yang dilakukan seseorang selalu bersumber dari persepsinya terhadap sesuatu dalam menilai diri dan lingkungannya. Perilaku bermula dari pengindraan yang ditafsirkan, kemudian muncul perasaan/ emosi yang menimbulkan harapan dan akhirnya menghasilkan tindakan.

Seorang pakar dalam bidang marketing menyatakan persepsi sebagai proses seorang individu memilih informasi, mengorganisir, menafsirkan masukan-masukan info untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia, Pakar lain dalam bidang psikologi menyatakan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi dari organ-organ Indera Sementara untuk maksud yang sama pakar psikologi lain. Persepsi dinyatakan sebagai proses menafsirkan sensasi-sensasi dan memberikan arti kepada stimulus.

Persepsi merupakan penafsiran realitas dan masing-masing orang memandang dari sudut perspektif yang berbeda. Winarto (1998) menyatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Dari berbagai konsep tentang persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses perjalanan sejak dikenalnya suatu objek melalui organ-

organ indra sampai diperolehnya gambaran yang jelas dan dapat dimengerti serta diterimanya objek tersebut.

## **2.5 Analisis Spasial**

Pada prinsipnya pengertian analisis spasial telah dikembangkan sebelum adanya pemanfaatan teknologi SIG. Bentuk analisis sebelum SIG ini dikatakan masih konvensional, yakni dengan menggunakan media kenampakan beberapa transparan yang merupakan salinan berbagai objek peta tematik. Cara analisisnya adalah dengan cara menumpang susunkan transparan tersebut dan hasilnya dianalisis secara virtual. Adanya teknologi SIG, analisis akan semakin lebih mudah dengan cakupan yang lebih luas serta operasi analisis yang lebih rumit pun dapat dengan cepat diselesaikan. Proses ini dikenal dengan analisis spasial digital.

Pengolahan data spasial dan atribut dalam SIG berdasarkan konsep layer memberikan kemudahan pemahaman dan analisis data sesuai dengan tujuan analisis. Modifikasi kandungan informasi dan peninjauan antara tema terkait dapat dilakukan secara mudah. Analisis spasial akan menghasilkan peta tematik turunan, dimana data spasial dan atribut turunan akan dikelola dalam layer-layer tersendiri.

Analisis dan manipulasi data spasial dalam SIG dapat dilaksanakan karena adanya hubungan antar feature (kenampakan obyek) yang digambarkan dalam bentuk hubungan tipologi. Adanya hubungan tipologi dalam basis data spasial SIG, memungkinkan kita untuk dapat melakukan koreksi dan manajemen data, serta analisis spasial. Dalam analisis spasial digital dengan operasional menggunakan Sistem Informasi Geografis, dikenal istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Query : Pemanggilan data atribut tanpa mengubah data yang ada dengan operasi aritmetika dan logika.
- b. Reklasifikasi : Pengkelasan kembali data atribut dengan memecah bagian dari boundary dan menyatukannya dalam poligon baru yang telah direklasifikasi.
- c. Rebuilding coverage : Pembangunan kembali data spasial dan topologi dengan “update, erase, clips, split, join atau append”

- d. Overlay : Menumpang susunkan dua layer atau lebih termasuk juga pembentukan kembali topologi dari titik-titik yang digabungkan, garis dan poligon, dan operasi pada atribut yang digabungkan untuk studi kesesuaian, prakiraan, dan evaluasi suatu potensi.
- e. Analisis connectivity : Analisis connectivity antara titik, garis dan poligon dalam istilah jarak, area, waktu tempuh, jalur optimum dan sebagainya. Termasuk didalamnya adalah analisis dengan pendekatan buffering, analisis pencarian dari jalur optimum, analisis jaringan, dan sebagainya.

## **2.6 Pengertian SIG**

Sistem Informasi Geografis (SIG) atau Geographic Information System (GIS) adalah sebuah sistem yang mampu membangun, memanipulasi dan menampilkan informasi yang memiliki referensi geografis. SIG juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang didesain untuk menangkap, menyimpan, memanipulasi, menganalisa, mengatur dan menampilkan seluruh jenis data geografis (Karmapati, 2013). Akronim GIS terkadang dipakai sebagai istilah untuk Geographical Information Science atau Geospatial Information Studies yang merupakan ilmu studi atau pekerjaan yang berhubungan dengan Geographic Information System.

Dalam artian sederhana sistem informasi geografis dapat kita simpulkan sebagai gabungan kartografi, analisis statistik dan teknologi sistem basis data. SIG tidak lepas dari data spasial, yang merupakan sebuah data yang mengacu pada posisi obyek dan hubungan diantaranya dalam ruang bumi. Data spasial merupakan salah satu item dari informasi dimana di dalamnya terdapat informasi mengenai bumi termasuk permukaan bumi, di bawah permukaan bumi, perairan, kelautan dan bawah atmosfer.

## **2.7 Kesimpulan Kajian Pustaka**

Morfologi terbagi atas dua pengertian, yaitu morfologi sebagai suatu proses terkait bagaimana ruang terbentuk dan morfologi sebagai suatu produk terkait elemen-elemen pembentuk kota. Morfologi mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dan non fisik yang melatar

belakangi perwujudan bentuk ruang. Morfologi suatu kota terbentuk atas 3 elemen fisik utama yaitu tata guna tanah (*land use*), pola jalan (*street pattern*) dan bentuk bangunan (*building form*). Untuk elemen non fisik morfologi kota terbentuk atas beberapa aspek yaitu sosial ekonomi dan politik.

Pembentukan ruang kota menunjukkan adanya keterkaitan antara Masyarakat dan ruang. Hubungan tersebut menyajikan teori tentang bagaimana preferensi masyarakat disana dengan ruang dalam membangun tatanan ruang. Dengan kata lain penelitian ini menganalisis proses morfologi ruang berdasarkan Kecenderungan masyarakat dalam membangun di Kecamatan Rasanae Barat.

## 2.8 Studi Penelitian Terdahulu

Tabel 2.8 Studi Penelitian Terdahulu

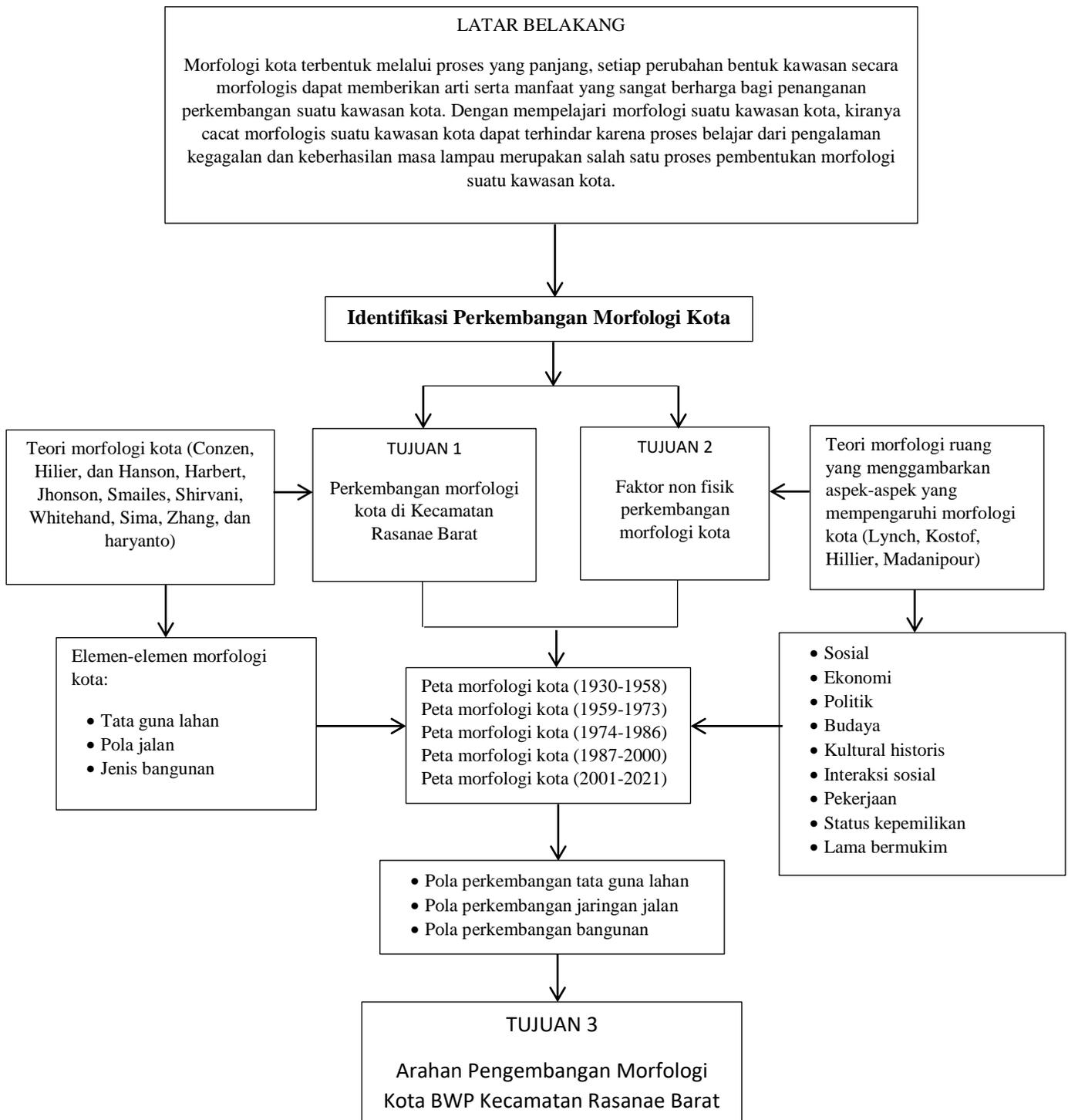
No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber	perbedaan Penelitian
1.	Rocky Radinal Pandu/2018	Analisis Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang	mengidentifikasi dan menganalisis 3 (tiga) komponen morfologi kota di kecamatan Malalayang	Analisis Overlay	Perubahan morfologi kota kecamatan Malalayang didominasi oleh lahan yang tidak terbangun seperti perkebunan dan tanah kosong menjadi perumahan baru dan pola jaringan jalan baru. Perubahan inilah yang membentuk morfologi kota kecamatan Malalayang berbentuk kipas (fan shaped cities).	Jurnal Spasial Vol 5. No. 2, 2018. 150-161. Halaman Website: <a href="https://ejournal.unsrat.ac.id">https://ejournal.unsrat.ac.id</a>	Sama menggunakan analisis overlay, yang membedakan yaitu pada penelitian saya menganalisis dari beberapa periode sebelumnya
2.	Muhammad Khadafi Litolily/2019	Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta	Menemukan pola pembentuk dan perkembangan kawasan Kotagede dari masa ke masa, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Analisis <i>Figure Ground, Linkage, Place</i> dan Analisis Deskriptif	faktor dominan perkembangan kota pada masa awal Kotagede adalah faktor politik dan filosofi, yang berhubungan dengan status Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram. Faktor dominan pada masa modern adalah perkembangan ekonomi. Faktor non dominan adalah topografi, sosial, dan politik.	Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 12, No. 3, 2019. 211-224. Halaman Website: <a href="http://ojs.uajy.ac.id">http://ojs.uajy.ac.id</a>	Tidak mengidentifikasi perkembangan morfologi dari priode silam yang menggunakan 3 elem fisik morfologi kota

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber	perbedaan Penelitian
3.	Amandus Jong Tallo/2014	Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan Klojen, di Kota Malang)	mengidentifikasi pola morfologi kota di sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang	Analisis <i>Figure Ground, Linkage, Place</i>	Secara keseluruhan pusat kota jika dilihat dari morfologi secara struktur pemerintahannya maka kawasan alun-alun Tugu merupakan pusat pemerintahan kota Malang yang ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan, militer dan tentunya fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsionalnya maka masing-masing kawasan memiliki bentuk ciri dan karakteristik.	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota vol. 25, no. 3. 213-227.	Perbedaan pada teknik analisis data, hanya mengidentifikasi bentuk priode yang sekarang
4.	Adhiya Harisanti F. /2013	Perkembangan Kawasan Cakranegara-Lombok	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara dan bentuk perkembangannya dari masa ke masa.	Analisis faktor dan analisis sinkronik-diakronik	Faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara, yaitu kearifan lokal, sosial budaya masyarakat, perkembangan zaman, dan upaya pelestarian. Perkembangan paling pesat terjadi mulai tahun 1970 sampai 2013. Perkembangan bangunan dan lingkungan paling pesat terjadi di sepanjang jalan utama yang mayoritas berkembang menjadi fungsi perdagangan dan permukiman.	Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.2 No.2 Juli 2013. 18-33.	Tidak menggunakan analisis overlay untuk menganalisa perkembangan morfologi setiap priode

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber	perbedaan Penelitian
5.	Carolin Monica Sitompul/2018	Identifikasi Perkembangan Morfologi Kota lama Semarang	mengidentifikasi perkembangan pola morfologi Kotalama Semarang	Analisis deskriptif	Melalui kajian tiga periodisasi (periode 1700-1800, periode 1800-1900, dan periode 1900-2000) didapatkan dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kotalama Semarang yaitu ekonomi dan politik.	Prosiding Temu Ilmiah IPLBI Tahun 2018. 8-13. Halaman Website: <a href="https://www.doi.org">https://www.doi.org</a>	Perbedaan pada teknik analisis data

## 2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep yang dijadikan landasan sehingga terbentuknya ide untuk memutuskan tema yang akan diteliti.



Gambar 2.5 Skema Kerangka Konsep